

Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor)

Muhamad Suparji¹, Alfin Julianto²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

✉ muhamadsuparji1990@gmail.com¹, alfinjulianto@stit-alquraniyah.ac.id²

ABSTRAK

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memotret system pendidikan pesantren modern Studi kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil Penelitian menunjukan bahwa system Pendidikan pesantren modern lebih menekankan pada bahasa Arab modern dan Inggris. Pesantren modern bertujuan untuk mendidik siswa dengan cara yang tradisional dan kontemporer. Dengan beberapa modifikasi, sistem pengajaran formal dari ragam klasik—mengajar di kelas—dan kurikulum terpadu diterapkan. Selain itu, perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum dihilangkan. Kedua bidang ilmu ini diajarkan secara setara, namun pendidikan agama mengambil porsi yang lebih besar. Sistem pendidikan pondok modern dikenal dengan sistem Mu'allimin. Berikut adalah beberapa keunggulan terbaik sistem TMI: 1) Integrasi tripusat pendidikan; 2) desain kurikulum akademik; 3) metode pembelajaran; 4) optimalisasi kemampuan berpikir; dan 5) pendidikan karakter dan kepemimpinan. 6) Pendidikan Kewirausahaan. Program TMI antara lain, Fathul kutub, Fathul Mu'jam, Amaliyah Tadris, dan Rihlah Iqtishodiyah, penulisan karya ilmiah dalam bahasa Arab dan Inggris.

Kata kunci: Pondok Pesantren Modern, keunggulan kurikulum TMI, Program TMI

How to cite Suparji, M., & Julianto, A. (2023). Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2). 1-11.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pesantren sejak lama telah menjadi bagian penting dari upaya pendidikan bangsa. Dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan dan akhlak, lembaga ini layak dipertimbangkan karena banyaknya santri di setiap pondok pesantren dan banyaknya pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren memberikan pendidikan yang bersifat kolaborasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Tentunya dengan adanya pendidikan yang bersifat kolaborasi akan memaksimalkan *output* dari pendidikan itu sendiri. Karena merupakan bagian dari masyarakat, pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki landasan sosial yang jelas. Sebagian besar pesantren dijalankan oleh, untuk, dan tentang masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, peran dan fungsi pesantren harus menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang selalu berubah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendekatan kolaborasi antara komunitas pemuda desa, orang tua, sekolah formal, dan masyarakat untuk mendukung serta berpartisipasi dalam membentuk lingkungan belajar yang dapat mengedukasi masyarakat dalam memahami pemahaman yang keliru kearah yang lebih baik (Julianto, 2019). Sementara itu, mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang signifikan, maka pesantren dapat menjadi motor penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga “*tafaqquh fiddin*” yang misinya adalah mewariskan risalah Nabi Muhammad sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sekolah-sekolah ini membantu siswa mengembangkan nilai-nilai Islam dan spiritualitas (Fatoni, 2006).

Sebagai sebuah institusi, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dengan penekanan pada pendidikan. Sekolah asrama Islam juga berusaha untuk mendidik siswa yang belajar di sekolah asrama Islam ini yang diharapkan menjadi orang yang memiliki perspektif luas tentang Islam. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, setelah menyelesaikan studi mereka di pesantren.

Dunia sekolah asrama Islam penuh dengan berbagai pesona, keunikan, keunikan dan karakteristik yang tidak dibagikan oleh lembaga lain. Sekolah asrama Islam adalah lembaga pendidikan Islam asli dan unik di Indonesia pada waktu itu. Namun, sejak kapan pesantren muncul, tidak ada pendapat atau kesepakatan yang pasti tentang masalah ini. Tidak diketahui pada tahun berapa pesantren pertama muncul sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia. Sekolah asrama Islam tertua di Indonesia disebut Tegalsari di Ponorogo, Jawa Timur (Bull & Alan, 2004)

Berdasarkan hasil penelitian Fatimah (2018) menyatakan bahwa dalam perjalanannya, dunia pesantren mendapatkan terobosan yang monumental di bidang sistem pendidikannya. Hal ini diawali dengan terbitnya buku buku Pedoman Pendidikan Modern, pada tahun 1934 yang ditulis oleh KH.Zainudin Fananie dibantu oleh adiknya, KH.Imam Zarkasyi. Gagasan ini diterapkan untuk pertama kalinya di sebuah lembaga pendidikan Islam di Sipirok, Sumatera Utara, pada tahun 1935. Setahun kemudian, kedua kakak beradik ini dipanggil pulang oleh kakaknya, KH.Ahmad Sahal ke Gontor.

Sekembalinya di Gontor, KH.Zainudin Fananie dan KH.Imam Zarkasyi meyakinkan kakaknya untuk menerapkan sistem pendidikan baru tersebut di Gontor. Maka, pada tahun 1936, Gontor mencanangkan suatu sistem pendidikan baru yang diberi nama KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*). Hal itu terus berlanjut sampai hari ini.

Dari rahim pesantren modern juga tak kalah banyak melahirkan tokoh alumni yang lahir dari sistem pendidikan Mu'allimin. Kompetensi yang didapat di pondok ini terbukti mampu membekali mereka tidak hanya untuk melanjutkan studi mereka di berbagai perguruan tinggi baik di dalam dan di luar negeri, tetapi juga berkontribusi kepada pembangunan bangsa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas artikel terkait dengan pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren modern yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor.

METODE

Pendekatan penelitian ini bersifat studi kasus dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian, dan data yang dihasilkan bersifat kualitatif. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya. Menurut Sugiyono, (2019) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*). Penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Tarbiyatul Mu'allimin/at Al Islamiyah* (TMI) sebagai Sistem Pendidikan Inti Pondok Pesantren Darunnajah

Pesantren adalah wajah pendidikan asli bangsa Indonesia yang telah hadir ratusan tahun lalu di

bumi Nusantara, jauh sebelum Republik ini dilahirkan. Beberapa pesantren di Jawa telah mengabdikan ratusan tahun melayani kebutuhan pendidikan masyarakat melintasi generasi. Sayangnya, masih banyak pendapat umum yang bernada negatif dimasyarakat. Pemerintah pun baru mengakui eksistensinya secara legal formal pada tahun 2019 melalui lahirnya UU Pesantren no.18 tahun 2019. Terus bertambahnya jumlah serta varian pesantren membuka mata bangsa ini bahwa keberadaan pesantren memang terbukti sangat dibutuhkan sebagai penyedia pendidikan berkualitas yang dapat diandalkan.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren pasal 1 (2) menyatakan bahwa Islamiyah dengan pendidikan mu'allimin atau pendidikan pesantren diselenggarakan oleh dan di dalam lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum berdasarkan kitab kuning atau kekhususan pondok pesantren. Sistem pendidikan berbasis Mu'allimin, dikenal nama KMI (*Kulliyatul Mu'allimin/at Al Islamiyah*), sebagian menamakannya TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin/at Al Islamiyah*), adalah sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, dan banyak mendorong serta menginspirasi para alumni dan lainnya untuk melahirkan pesantren-pesantren dengan sistem Mu'allimin ini.

Pondok Pesantren Darunnajah sendiri sudah menerapkan sistem Mu'allimin sejak awal berdiri 1961 dan berbentuk Pondok Pesantren di tahun 1974 dengan nama TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin/at Al Islamiyah*) hingga saat ini (Hardianto, 2022). Hal ini merupakan implementasi dari ayat dalam surat At Taubah ayat 122 yang merupakan landasan filosofis dari pendidikan pesantren di manapun. Mempelajari ilmu agama, *tafaquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) untuk mengemban tugas sebagai da'i yang menyebarkan kebenaran Islam kepada umatnya, atau dalam bahasa Al Qur'an, sebagai *mundzirul qoum*.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya. (QS. Surat At-taubah: 122)*

Sistem pendidikan di TMI merupakan produk lembaga tertentu dengan visi Muallimin yang berbeda. Kata Arab untuk "guru" atau "pendidik" adalah muallimin. Sekolah yang mengikuti sistem Muallimin sengaja merancang siswanya untuk mempersiapkan mereka menjadi guru, mualaf, dan pendidik. Dengan memasukkan kurikulum TMI Gontor (*Tarbiyatul Mu'allimin/at Al Islamiyah*), Kemendiknas, dan Kemenag, Pesantren Darunnajah dinilai telah mencapai integrasi dengan sistem persekolahan dan menjadi pendidikan terpadu. sistem. Untuk menghasilkan sistem pendidikan pondok pesantren yang bermutu tinggi yang diminati, berpotensi penuh prestasi, dan menjadi harapan dan harapan, integrasi sistem pendidikan yang merupakan pengembangan dari kurikulum ini dilakukan secara yang dilakukan secara sinergis dan saling mendukung satu sama lain. penghargaan semua pihak (*stakeholders*) yang terlibat di dalamnya.

Tarbiyatul Muallimin/At Al Islamiyah (TMI) pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan dasar di Pondok Pesantren Darunnajah (Pusat dan Cabang). Sistem pendidikan *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) yang dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor sebagai pelopor pendidikan modern mencontoh TMI. Masyarakat Indonesia dan bahkan seluruh dunia telah memberikan nilai tinggi pada sistem pendidikan ini karena kualitasnya. Sistem pendidikan Muallimin yang didirikan Gontor melahirkan banyak tokoh alumni. Mereka dapat melanjutkan studi di berbagai universitas dalam dan luar negeri dengan keterampilan yang mereka peroleh di pesantren ini. Sistem inti yang dijalankan sekolah alumni Gontor seperti Darunnajah inilah yang membuat sistem muallimin begitu khas. Selain diharapkan berprofesi sebagai guru atau dosen, lulusan pondok pesantren Muallimin diharapkan berprestasi dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan perjuangan.

2. Kurikulum Pesantren Modern

Kurikulum pesantren khalaf merupakan suatu rangkaian tujuan, metode, bahan dan isi dari pendidikan yang didesain melalui suatu pendekatan yang lebih menekankan pada kebutuhan masyarakat hari ini dan masyarakat zaman yang akan datang dengan tetap tidak meninggalkan tradisi yang lama yang baik (Abror 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif. Dikatakan dinamis karena terus berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbuka terhadap kritik. Kontekstual karena sangat

dibutuhkan dan didasarkan pada konteks zamannya, dan relatif karena kebijakan kurikulum yang dihasilkan dipandang baik atau sempurna pada zamannya, dan akan menjadi tidak relevan pada zaman-zaman berikutnya (Siregar, N.S., & Julianto. A. 2022). Dalam konteks ini, pendidikan pesantren diharapkan dapat memadukan dua soft skill dalam ramuan kurikulumnya, yaitu ilmu agama dan ilmu umum secara integrasi (Adhim, 2022). Kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan (Kompri, 2018).

Struktur kurikulum TMI di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor terdiri dari Intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

a. Intra kurikuler

- a) Bahasa Arab (semua disampaikan dalam bahasa Arab) : *al-Imla', al-Insya', Tamrin al-Lughoh, al-Muthola'ah, al-Nahwu, al-Sharf, al-Balaghoh, Tarikh al-Adab*, dan *al-Khat*.
- b) Dirasah Islamiyah (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalam bahasa Arab): *al-Qur'an, al-Tajwid, al-Tauhid, al-Tafsir, al-Hadits, Mustalah al-Hadits, al-Fiqh, Usul al-Fiqh, al-Din al-Islami, Muqarranat al-Adyan, Tarikh al-Islam, al-Mantiq, Tarjamah al-Qur'an*.
- c) Keguruan : *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (dengan bahasa Arab) dan psikologi pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- d) Bahasa Inggris (dengan bahasa Inggris): *Reading and Comprehension, Grammar, Composition, dan Dictation*.
- e) Ilmu pasti : berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi.
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial : Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi umum.
- g) Keindonesiaan/Kewarganegaraan : Bahasa Indonesia.

Ilmu Gontor, pendiri Pondok Modern Darussalam (KH), menonjol dalam kurikulum ini. Imam Zarkasyi tentang ilmu sebagai konsep. Dia menyadari bahwa Islam tidak membedakan antara pengetahuan umum dan agama. Oleh karena itu, ketika menjelaskan porsi kurikulum pesantren modern yang diterapkannya (TMI), ia menyatakan bahwa agama dan umum merupakan 100%-nya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan umum sebenarnya merupakan komponen dari pengetahuan agama. Selain itu, dan mungkin yang lebih penting, alasan yang mendasari pendekatan ini berangkat dari anggapan bahwa kurangnya pengetahuan umum umat Islam adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap kemerosotan mereka.

Kurikulum tersebut di atas jarang digunakan oleh lembaga pendidikan. Hal ini karena pendidikan telah berkembang sedemikian rupa sehingga sekolah hanya menggunakan setengah dari kurikulum umum dan setengah dari kurikulum agama, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pendidikan menjadi bubar.

Mengenai kegiatan pesantren kontemporer, Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor sebagai analogi sistem pendidikan pesantren modern dapat dirincikan sebagai berikut:

NO.	JAM	KEGIATAN
1	04.00-05.30	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Shalat subuh berjamaah • Membaca Al-Qur'an • Penambahan kosa kata bahasa arab maupun inggris
2	05.30-06.00	<ul style="list-style-type: none"> • Olahraga • Mandi • Kursus-kursus bahasa. Kesenian, keterampilan dll.
3	06.00-06.45	<ul style="list-style-type: none"> • Makan pagi • Persiapan masuk kelas
4	07.00-12.30	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas pagi

5	12.30-14.00	<ul style="list-style-type: none"> • Keluar kelas • Shalat Dzuhur berjama'ah • Makan siang • Persiapan masuk kelas sore
6	14.00-15.00	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas sore.
7	15.00-15.45	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Ashar berjama'ah • Membaca al-qur'an
8	15.45-16.15	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas bebas
9	16.45-17.15	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi dan persiapan ke masjid untuk jama'ah Maghrib
10	17.15-18.30	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Magrib berjama'ah • Membaca Al-Qur'an
11	18.30-19.30	<ul style="list-style-type: none"> • Makan malam
12	19.30-20.00	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat isya' berjama'ah
13	20.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar malam bersama
14	22.00-04.00	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat dan tidur

b. Ko kurikuler

1. Penunjang amalan ibadah yang meliputi: Sholat, infak, dan sedekah, puasa, membaca Al-Qur'an, dzikir, wirid, dan sholat adalah semua bentuk *thoharoh*. Bentuk *thoharoh* lainnya antara lain mempelajari kitab-kitab klasik (*Ad dirosah fi Kutub al-Turats Al Islamiyah*), amalan haji, merawat jenazah, imamah dan khitoba, menghafal ayat-ayat pendek, dan ibadah Qurban.
2. Metode pengembangan bahasa meliputi: klub bahasa Arab dan Inggris, majalah dinding, percakapan Selasa, pengajaran kosa kata (pengajaran kosakata), kontes drama, siaran harian, *Insya usybu'i* dan tamrinat, latihan pidato trilingual (dalam bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia), dan minggu berbahasa Arab dan Inggris hanyalah sebagian dari aktivitas yang ditawarkan.
3. Inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: laboratorium IPA, klub eksakta, pengajaran multimedia, kelas komputer, bimbingan dan pengembangan pembelajaran, seperti; belajar terbimbing (*al-Ta'allum al-Muwajjah*), kuis, seminar, latihan mengajar, dan menulis karya ilmiah adalah beberapa kegiatan lainnya.

c. Ekstra kurikuler

1. Latihan organisasi, meliputi; Organisasi Santri Pondok Pesantren Darunnajah (OSANDN), kepanitiaan kegiatan, organisasi koordinator gerakan pramuka, organisasi asrama, organisasi konsulat, club-club olahraga, kesenian dan ketrampilan.
2. Pengembangan bakat dan minat
 - a) Kepramukaan; meliputi, latihan kepramukaan mingguan, melaksanakan perkemahan bagi anggota GP/GPS, Pembentukan pasukan komando khusus, Pelatihan Paskibra, Musyawarah kerja koordinator dan pembina, pioneering bagi pembina dan evaluasi bagi pembina.
 - b) Ketrampilan; meliputi, jurnalistik dan teknik komputer
 - c) Kesenian; meliputi, *Hadroh*, kaligrafi, jami'atul qurro' (JMQ), *Muhadhoroh*, dan Tahfidz.
 - d) Olahraga; meliputi, Bola volly, panahan, badminton, sepak bola, takraw, tenis meja.
 - e) Kewirausahaan; meliputi, koperasi santri, laundry, Annakhil production house.
 - f) Keilmuan; meliputi, kajian kitab turots, multimedia, dan tahsinul qur'an.

3. Kekhasan dan Keunggulan Sistem Mu'allimin

Kekhasan pola pendidikan Mu'allimin di Pondok Pesantren Darunnajah bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bersifat integratif

Menggabungkan kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan intrakurikuler menjadi satu kurikulum pesantren yang dapat menampung tiga pusat pendidikan; pendidikan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Bersifat komprehensif

Menyeluruh dan komplit, siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqh, tafsir, dan hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya.

c. Bersifat mandiri

Kemandirian dalam menentukan bahan ajar, tata cara pembelajaran, dan sistem penilaian mencerminkan kemandirian kurikulum TMI.

Kurikulum KMI/TMI diajarkan sepanjang hari, setiap hari. Dari pukul 07.00 hingga 15.00, para akademisi menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar. Selama ini, siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Walaupun KMI/TMI tidak sama dengan MTs, SMA, SMP, atau sekolah formal Madrasah Diniyah dan Salafiyah, pada hakikatnya KMI/TMI telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang dituangkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 bahkan melampaui persyaratan tersebut di beberapa cara.

Sebagai sebuah sistem pendidikan, sistem TMI atau KMI memiliki keunggulan relatif matang dan unggul dalam berbagai hal. Tanpa disadari oleh masyarakat umum, sistem ini telah lama mengakomodir konsep pendidikan modern yang baru dikembangkan di negara-negara maju. Mengejutkan karena sistem Pondok Modern Gontor dikembangkan dan diterapkan jauh sebelum Kementerian Pendidikan dan Agama yang menaungi pesantren didirikan. Artinya, sistem itu sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka (Arief, 2018).

Fakta bahwa sistem ini terselip dalam struktur dan metode pendidikan adalah salah satu keunggulannya yang paling signifikan. Karena mayoritas Jusru adalah kurikulum tersembunyi, sulit untuk memahami manfaat dari sistem ini. Jenis kurikulum yang tertulis dalam buku dan dibaca dan diingat siswa, tetapi institusi sengaja memasukkannya dalam bentuk pola agar siswa dapat merasakannya dan melihat hasilnya. Sistem Ide TMI membutuhkan enam (enam) tahun untuk diselesaikan bagi siswa sekolah dasar, dan empat (empat) tahun untuk siswa sekolah menengah. Bendungan itu tidak memiliki basis Arab. Berbeda dengan sekolah menengah pertama dan atas, sistem ini merupakan satu kesatuan. Inilah sebabnya mengapa disebutkan kelas 1-6 TMI dan bukan kelas 1 dan 1 SMA di SMP.

Diantara keunggulan sistem TMI adalah sebagai berikut:

a) Integrasi Tripusat Pendidikan

Lingkungan pendidikan ini meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lingkungan perguruan tinggi atau sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat atau kepemudaan—trisentrum pendidikan yang dimaksud.. Dengan menerapkan pendidikan berasrama, pada sistem Muallimin.

Pemaduan tripusat pendidikan di dalam pesantren berbasis Mu'allimin tidak sulit diterapkan, karena sejak awal pesantren didefinisikan sebagai: "Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mendidik, dengan masjid sebagai pusat kegiatannya dan kiai sebagai figure sentralnya". Pondok Pesantren Darunnajah sebagai lingkungan pendidikan berasrama juga dijalankan dengan tetap menjaga dengan ketat nilai-nilai yang terkandung dan dirumuskan dalam panca jiwa, panca bina, dan panca dharma.

Panca Jiwa	Panca Bina	Panca Dharma
Jiwa Keikhlasan	Bertaqwa Kepada Allah Swt	Ibadah
Jiwa Kesederhanaan	Berakhlak Mulia	Ilmu yang Berguna di Masyarakat
Jiwa Kemandirian	Berbadan Sehat	Kader Umat
Jiwa Ukhuwah Islamiyah	Berpengetahuan Luas	Dakwah Islamiyah
Jiwa Kebebasan	Kreatif Dan Terampil	Cinta Tanah Air dan Berwawasan

b) Desain Kurikulum Akademik

Salah satu keunikan yang membuat sistem Mu'allimin berbeda dari kurikulum yang lazim ada di sekolah tingkat menengah adalah dari sisi desain kurikulum akademik yang disusun berjenjang bertahap sebagai sebuah kesatuan.

Dari sisi Sebagian besar pembelajaran dalam kurikulum akademik disusun dalam tahapan-tahapan yang merupakan satuan-satuan berjenjang. Misalnya, ketika belajar bahasa baru, keterampilan komunikasi lisan diprioritaskan di atas segalanya. Gontor tampaknya mengadopsi sistem Berlitz Inggris. Pendekatan langsung dari sistem Berlitz sudah terkenal. Jadikan keterampilan komunikasi lisan sebagai prioritas.

Penekanan pendidikan bahasa di TMI adalah penggunaan bahasa dalam keseharian. Bahkan dibentuk semacam "alat pemaksa" agar santri menggunakan bahasa dalam keseharian. Salah satunya adalah disiplin berbahasa yang dilengkapi dengan mahkamah/persidangan dan dilengkapi dengan hukuman dan penghargaan. Asrama, kantin, kamar mandi, lapangan menjadi 'laboratorium' santri. Sistem ini sering disebut dengan *all-in-one system*, atau *thuruq al-muwahhadah*.

Keunikan terpenting sistem ini justru banyak tersembunyi (*hidden curriculum*) di dalam pola dan metodologi pendidikan yang dijalankan. *Hidden curriculum* memang kurang diperhatikan di dunia pendidikan Indonesia yang cenderung mendewakan aspek kognitif dan kemampuan akademis anak didik dengan sistem ujian nasional (UN) dan program turunannya (Arief, 2018).

c) Metode Pembelajaran

Salah satu yang unik di dalam sistem pendidikan TMI adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang tidak biasa. Seperti disampiakan di awal, salah satu visi utama TMI adalah visi menjadi Mu'allim, yaitu bagaimana menyiapkan mental dan kemampuan mendidik dan mengajar kepada setiap santri. Untuk tujuan itu, santri pada level awal diajarkan cara-cara belajar yang baik dan menjadi murid yang baik menurut ajaran agama. Nilai-nilai dan ajaran bagaimana belajar dengan benar, mulai dari menata niat, adab menuntut ilmu, etika bergaul dengan guru, menyikapi proses pembelajaran dan lain sebagainya menjadi titik berat perhatian di level kelas 1-4 TMI selama mereka menjadi anggota warga organisasi santri Darunnajah.

Namun, sesaat mereka telah duduk di kelas 5 TMI (setara dengan kelas XI SMA/MA) santri mulai dilatih dan diberi kesempatan menjadi Mu'allim. Dibekali dengan teori-teori pelajaran tarbiyah, sekaligus mencoba praktik micro-teaching (praktik mengajar) sebagai bekal menguasai teknik mengajar dari hulu ke hilir. tak hanya dirunag kelas, di bidang pengasuhan santri senior (kelas 5 dan 6 TMI) juga diberi kesempatan menjadi guru di berbagai aktivitas ko dan ekstra kurikuler. Baik kegiatan wajib seperti pramuka dan muhadharah (latihan pidato), atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis minat dan bakat memang sengaja dibentuk dengan pola kemandirian. santrilah yang menjadi subjek dan pengurus klub-klub dan mendesain dan menjalankan program klub mereka (Arief, 2018).

d) Optimalisasi Keterampilan Berpikir

Dalam aspek akademik, ini (untuk membuat) dimulai bahkan dari awal ketika siswa diharuskan untuk menulis artikel dan esai baik dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Arab dan Inggris). Tidak hanya dalam aspek akademik, program untuk memberdayakan kemampuan otak siswa untuk menjadi kreatif juga meluas dalam aspek merawat siswa.

Acara tahunan Santri dalam bentuk seni, budaya, dan pertunjukan serupa yang terus tumbuh dari tahun ke tahun dengan suasana kompetitif terbentuk sehingga kemampuan siswa untuk menciptakan terus diasah. Keterlibatan santri dalam sebuah proses pendidikan menjadi salah satu kekhasan pesantren modern sebagai lembaga kaderisasi pemimpin. Santri di

pondok memang ditempatkan dalam posisi sekedar menjadi objek dari proses pendidikan. Mereka secara bertahap ditempatkan menjadi subjek dalam pengelolaan kehidupan di pesantren. organisasi-organisasi santri sengaja dibentuk dengan campur tangan pimpinan untuk mendorong santri mampu mengelola kehidupan mereka sendiri. jiwa berdikari dan mandiri.

e) Pendidikan Karakter Dan Kepemimpinan

Salah satu visi Pondok Pesantren Annur Darunnajah adalah menjadi lembaga kaderisasi pemimpin yang mutafaqqih fiddin (orang yang mendalami ilmu agama). Melahirkan pemimpin adalah pilihan strategis Darunnajah di dalam tugasnya menyiapkan generasi masa depan Indonesia. Di dalam pendidikan karakter kepemimpinan di pesantren Darunnajah, santri diajarkan utamanya untuk “mau dipimpin dan siap memimpin”.

Mahasiswa sebenarnya ditempatkan pada dua posisi berbeda dalam sistem pendidikan TMI. Mayoritas berperilaku sebagai objek saat menjadi anggota TMI di level bawah (kelas 1-4) dan sebagai subjek saat menjadi anggota TMI di level atas (kelas 4-6). Pengenalan tanggung jawab wajib kepada siswa menandai awal dari pergeseran dalam pendidikan tinggi. Kini saatnya santri mulai belajar menjadi subyek dari sebuah proses setelah belajar menjadi anggota masyarakat dan mengikuti kegiatan dan program pesantren.

f) Pendidikan *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Salah satu hal yang menarik dari hasil produk dan alumni dari sistem TMI adalah tingginya tingkat minat kewirausahaan dari alumninya. Sebuah kelaziman dari alumni pondok dengan sistem TMI yang lebih banyak berminat berwirausaha dengan cara membangun lembaga milik sendiri, baik profit (usaha, bisnis) maupun non-profit (pesantren, yayasan dsb).

Disinilah letak keberhasilan sistem TMI di dalam mendidik mental wirausaha dari santrinya. Tidak hanya memberi contoh nyata dengan apa yang mereka lakukan dalam mengelola pondok, tetapi juga menularkan pengetahaun akan sistem tersebut dengan menempatkan santri menjadi subjek dari sebuah proses pendidikan, santri mendapatkan pengalaman dan kemampuan untuk tidak hanya bergerak dalam sebuah sistem, tetapi juga belajar bagaimana mengenal dan menggerakkan sebuah sistem untuk tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

4. Program Tarbiyatul Mu'allimin/at Al islamiyah (TMI)

Berdasarkan pendapat Zarkasyi (2005) menyatakan bahwa kegiatan yang dikelola lembaga ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

- a) Kegiatan Contoh kegiatan sehari-hari adalah: 1) kegiatan belajar mengajar; 2) mengawasi proses pengajaran; 3) pemeriksaan persiapan mengajar; 4) penertiban kelas dan asrama siswa selama pembelajaran; dan 6) mengadakan malam belajar bersama wali kelas dengan wali kelas dari pukul 20:45 WIB sampai 23:45 WIB.
- b) Kegiatan mingguan terdiri dari: 1) Guru KMI bertemu pada hari Kamis (kemisan) untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Pimpinan Pondok juga memanfaatkan forum ini untuk menyampaikan program dan persoalan Pondok secara menyeluruh dan memberikan arahan.
- c) Kegiatan setiap tahun, termasuk ujian tengah semester semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II
- d) Kegiatan Tahunan
 - 1) *Fath Al-Kutub*: khusus, amalan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab klasik) dan VI (kitab-kitab dahulu dan sekarang). Santri diberi tanggung jawab untuk membahas berbagai topik iman, fikih, hadis, tasawuf, dan lainnya. Setelah itu, mereka menulis laporan tentang temuan studi mereka dan mengirimkannya. Laporan tersebut dievaluasi oleh instruktur pembimbing.

- 2) *Fathul Mu'jam*: Kamus bahasa Arab dibuka dengan latihan dan tes untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa, khususnya dalam hal mencari akar kosakata dan artinya.
- 3) *Al-Hajj Manasik*: Instruksi haji bagi mahasiswa di kampus, dipimpin oleh guru yang berpengalaman.
- 4) "*Amaliyat Al-Tadris*" khususnya praktik mengajar bagi siswa kelas VI. PPL diadakan untuk mahasiswa menjelang akhir masa studinya. Praktik tersebut dilakukan oleh seorang santri sementara teman-temannya dalam kelompok yang sama mengamati dan kemudian mengevaluasi (naqd). Setelah praktik mengajar selesai, guru praktik, siswa lain yang juga dalam kelompoknya, dan guru pembimbing yang mengawasi seluruh proses PPL melakukan evaluasi. Setiap siswa kelas VI telah mengikuti praktik mengajar sore di samping praktik mengajar. Mereka telah mendapatkan pelatihan untuk mengajar siswa di kelas I dan II selama kelas tambahan sore (dars al-idaf).
- 5) Study tour ekonomi yang dikenal dengan Al-Rihlah al-Istisadiyah: perjalanan orientasi ke dunia bisnis dan kewirausahaan untuk mendorong mahasiswa agar mandiri dan berwirausaha.
- 6) Bekerja sama dengan seorang guru untuk menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab tentang berbagai masalah sosial dan keagamaan.

5. Khidmah untuk Keberkahan

Salah satu ciri khas yang juga sekaligus menjadi sumber keberkahan pesantren adalah adanya tradisi khidmah atau pengabdian diri setiap individu yang terlibat di pesantren, baik kiai, wakif, guru, karyawan serta santri terhadap kepentingan sesama dan pondok. Sejak dini, kesadaran akan pentingnya pengabdian tidak hanya ditanamkan, tetapi juga langsung dipraktikkan dalam keseharian santri. Mengambil lauk, menjaga kebersihan, membantu pembangunan, menanam pohon dan bagaimana santri dilibatkan menjadi subjek bagi mayoritas pekerjaan harian mengelola pondok adalah bentuk pendidikan bagaimana mengabdikan tersebut.

Tugas dari kiai kepada santri itu tidak bisa disamakan dengan instruksi majikan kepada pembantu. Bukan perintah atasan kepada bawahan. Tidak bisa disamakan dengan atasan kepada bawahan. Tidak bisa disamakan dengan segala macam hubungan yang bersifat transaksional. Santri percaya bahwa hubungan antara kiai dan santri adalah hubungan yang sacral. Hubungan yang didasari bukan berdasarkan transaksi take and give, akan tetapi didasari ketulusan dan keikhlasan dalam menjalankan pendidikan. Keikhlasan itulah yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada keberkahan. Keberkahan ilmu. Dan memang inilah salah satu kekhasan pesantren dibandingkan dari sekolah umum.

Al 'ilmu bi ta'allum wal barakah bil khidmah. Ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan khidmah. Dalam khazanah pesantren, santri memang disadarkan bahwa tujuan mereka tidaklah sekedar mencari ilmu di pesantren. apalagi sekedar nilai ujian atau kelas/ijazah. Santri dipacu untuk mencapai keberkahan dari ilmu yang mereka cari. Keberkahan itu bisa didapat dengan cara berkhidmah. Mengabdikan kepada ilmu itu sendiri, dan mengabdikan kepada *ahlul ilmi*, kiai, guru atau pondok itu sendiri. Semua itu wasilah (jalan/sarana) untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

B. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan tentang sistem pengelolaan pendidikan Pondok Pesantren Annur Darulnajah 8 Bogor. Berikut pembahasan terkait dengan tiga aspek pengelolaan pendidikan yaitu:

Aspek *pertama* adalah materi pendidikan, sistem, dan nilai-nilai pesantren. Untuk mencerminkan sifat pondok, nilai-nilai gubuk tertanam dalam jiwanya. Materi pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan formal, nonformal dan informal akan menghasilkan luaran pendidikan yang lebih optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan yang menkolaborasikan ketiga sektor pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal akan menciptakan pembelajaran yang komprehensif dan hasil yang lebih maksimal (Julianto, 2019).

Aspek *kedua*. sistem asrama yang ketat dan terpadu memungkinkan pendidikan formal di

sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat dapat terlaksana dengan baik karena sistem pengawasan dan pendampingan kepada santri lebih terkendali. Hasil penelitian Rahman (2021) menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap sektor pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada serta memastikan kalau proses pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian system pengawasan melalui asrama ini akan memberikan hasil lebih optimal dan terukur.

Aspek *ketiga* adalah materi. Pesantren menyajikan kurikulum yang sudah ada, yaitu kurikulum yang menggabungkan *kawnyah* (ilmu yang didapat) dan ilmu agama (ilmu yang diwahyukan). Oleh karena itu, telah terjadi integrasi ilmu di pesantren. Penerapan kurikulum rahasia oleh setiap siswa juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Morelent & Syofiani (2015) menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada karakter yang tampak pada diri siswa yaitu karakter disiplin, menghargai guru, percaya diri, serius, dan religius. Hal ini tentunya dengan adanya kurikulum yang bersifat dinamis dan kontinu sudah mengarahkan pada lulusan yang memiliki kompetensi kepribadian dan keilmuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa ada tiga hal yang membuat Pondok Pesantren Annur Darulnajah 8 Bogor tetap konsisten. Aspek *pertama* adalah materi pendidikan, sistem, dan nilai-nilai pesantren. Untuk mencerminkan sifat pondok, nilai-nilai gubuk tertanam dalam jiwanya. Sistem asrama yang ketat merupakan aspek *kedua*. Terbentuknya tiga pusat pendidikan terpadu dimungkinkan dengan sistem asrama ini: Pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Aspek *ketiga* adalah materi. Pesantren menyajikan kurikulum yang sudah ada, yaitu kurikulum yang menggabungkan *kawnyah* (ilmu yang didapat) dan ilmu agama (ilmu yang diwahyukan). Oleh karena itu, telah terjadi integrasi ilmu di pesantren. Penerapan kurikulum rahasia oleh setiap siswa juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, proses pengembangan pesantren mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, sikap, dan kedisiplinan untuk menghasilkan ulama yang intelektual dan tokoh yang menjadi tujuan utama pondok pesantren, "*Tafaqquh Fi ad-Dîn*". masyarakat dengan menerapkan sistem pembelajaran yang efisien dan efektif. Sebagai lembaga pendidikan pesantren yang berlandaskan sistem Muallimin, Darunnajah perlu memahami sepenuhnya keunggulan kurikulum TMI (*Tarbiyatul Muallimin/Muallimat Al Islamiyah*) yang merupakan kurikulum utama pendidikan pesantren. untuk siswa sedini mungkin. Keunggulan tersebut ditopang dengan pengakuan negara terhadap pesantren melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. Sistem pendidikan pesantren yang integratif dengan memadukan ilmu agama dan umum serta komprehensif dengan memadukan kegiatan intra, ekstrakurikuler, dan kokurikuler merupakan pola pendidikan *mu'allimin*. Setelah berkembang menjadi metode pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam penyediaan sumber daya unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2022). *Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta:CV Budi Utama.
- Adhim, F. (2022). *Arah baru Manajemen Pondok Pesantren*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Lukens, B., Ronald, A. (2004) *Peacefull Jihad, diterjemahkan oleh Abdurrahman Mas'ud dkk dengan tajuk, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* Jogjakarta: Gama Media,

- Fatijah, I. (2018). Kepemimpinan Kh. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Imroatu*. Vol. 2(2). ISSN 2549-0877. Retrieved from <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/download/3407/1943>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Julianto, Alfin. 2019. Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1(3): 14-22. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldikus/article/view/24644/13186>.
- Hadiyanto, A.(2022), *Sistem Pendidikan Pesantren Modern*, Jakarta: PH. Darunnajah.
- Kompri (2018). *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Morelent & Syofiani (2017). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika*. 6(2): 141-152. Etrived from <https://media.neliti.com/media/publications/79634-ID-pengaruh-penerapan-kurikulum-2013-terhad.pdf>
- Rahman, A. (2021) Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol 12(2): 50-65. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/7293/4432>
- Siregar, N.S., & Julianto, A. 2022. Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Buku Paket Bahaasa Indonesia sebagai Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*. 3(1): 1-11. Retrieved from <https://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/89>
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Copyright Holder :

© Suparji, M. & Julianto, A. (2023).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

